

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang No 20 Tahun 2003). Achmad Munib dalam Dwi Sandra (2020) mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan, maka dari itu pendidikan diharapkan menjadi sebuah tempat untuk setiap peserta didik dalam mencapai pendewasaan dan kemandirian.

Husnidar dalam Zuraini dkk (2023) berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang tidak pernah berhenti (*never ending process*), sehingga dapat menghasilkan yang berkesinambungan, dan diperlihatkan pada manusia masa depan yang berpedoman nilai-nilai budaya dan Pancasila. Pendidikan adalah hal yang terpenting bagi setiap individu dalam meningkatkan kemampuan pengetahuannya.

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan yang berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pentingnya pendidikan juga dapat dijadikan sebagai salah satu keberhasilan setiap anak yang menjadi penerus bangsa, maka dari itu pendidikan sangat penting untuk diterapkan kepada anak sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud. No 2 Tahun 2022). Isjoni (2010) mengemukakan secara sederhana bahwa pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan bagi anak usia pra sekolah, di mana anak belum memasuki pendidikan formal, non formal, dan informal.

Salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan anak usia dini menurut Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal yaitu Raudhatul Athfal (RA), Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Raudhatul Athfal (RA) adalah satuan pendidikan anak usia dini formal di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pendidikan anak usia dini juga diartikan sebagai usaha membina menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi usia dini secara optimal.

Pembinaan ini akan membentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya, salah satunya yaitu kemampuan sosial emosional. Kemampuan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat diartikan juga sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama (Yusuf Syamsu dan Sugandhi M Nani, 2011 : 65). Menurut pendapat Ross Krasnor, Dendam dkk, dalam Yusri (2021) bahwa kemampuan sosial adalah keefektifan dalam berinteraksi, hasil dari perilaku-perilaku yang teratur untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Sedangkan kemampuan emosional adalah kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadukan antara pikiran dan tindakan. Bagi anak usia dini aspek emosi merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan, karena dengan emosi anak dapat memusatkan

perhatian dan emosi memberikan kekuatan bagi tubuh serta mampu mengatur pikiran untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan tindakannya (Hansen dkk dalam Ferdy dkk 2017)

Lawrence E. Shapiro dalam Raisah dkk (2016) mengemukakan bahwa emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat dan menjadikan emosi berbeda dengan *mood*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sosial emosional bagi anak usia dini merupakan aspek perkembangan yang sangat berperan penting dalam kehidupan, karena memiliki keterkaitan dengan hubungan interaksi dan pengendalian perasaan. Untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini diperlukan stimulasi, stimulasi yang dapat digunakan salah satunya adalah dengan metode bermain peran, karena dengan bermain peran anak akan lebih sering melakukan interaksi, komunikasi dan pengendalian emosional secara langsung dengan teman dan gurunya.

Hapsari dalam Okta (2019) mengungkapkan bahwa bermain peran/bermain drama salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama para pemain memilih aksi tokoh-tokoh berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan.

Haimunah (2013: 290) mengungkapkan bahwa bermain peran disebut juga main simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Bermain peran dilaksanakan berdasarkan pengalaman siswa dan isi dari pelaksanaan teknik ini yaitu pada situasi “di sini pada saat ini”.

Definisi bermain peran di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran adalah sebuah kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dengan spontan dan mandiri. Karena dalam permainan perannya, anak-anak menciptakan ulang tempat dan pemandangan yang sudah anak-anak kenali, seperti menirukan dari anggota keluarga dan peran yang cocok dari berbagai banyak orang yang berada di dalam masyarakat sekitar.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di RA Nurul Amal Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, terdapat fakta bahwasannya di sekolah tersebut terdapat permainan rutin seperti aktivitas bermain peran yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan sosial emosional anak seperti dalam menaati aturan, bertanggung jawab dan mampu bekerjasama. Namun di sekolah tersebut masih ditemukan anak yang sulit berinteraksi dengan teman-temannya, dimana anak masih menunjukkan sikap egois, pemalu, pendiam, pemaarah dan tidak mau bekerjasama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut.

Dari permasalahan yang diuraikan di atas, penelitian yang penulis teliti difokuskan kepada salah satu permainan yaitu bermain peran untuk mengetahui hubungannya dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Antara Aktivitas Bermain Peran dengan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Nurul Amal Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Aktivitas Bermain Peran Anak Usia Dini di Kelompok B RA Nurul Amal Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelompok B RA Nurul Amal Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana Hubungan antara Aktivitas Bermain Peran dengan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelompok B RA Nurul Amal Desa Cinunuk Kecamatan Cielunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Aktivitas bermain peran anak usia dini di kelompok B RA Nurul Amal Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
2. Kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok B RA Nurul Amal Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas bermain peran dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok B RA Nurul Amal Desa Cinunuk Kecamatan Cielunyi Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan referensi sebagai salah satu acuan terkait aktivitas pembelajaran bermain peran dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis dijabarkan sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Memotivasi guru untuk membuat inovasi baru dalam pembelajaran melalui penggunaan metode *role playing* (bermain peran) dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini

b. Bagi Guru

Anak Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran guru akan pentingnya menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional kepada anak sejak dini melalui bermain peran

c. Bagi Anak

Peneliti harapan semoga kemampuan sosial-emosional anak usia dini meningkat melalui penggunaan metode *role playing* (bermain peran)

E. Kerangka Berpikir

Wina dalam Lia Ismiasih (2016) mengungkapkan metode *role playing* adalah suatu metode ataupun cara untuk melakukan satu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan anak dalam memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain yang terdapat di dalam kehidupan nyata. Pernyataan ini senada dengan pendapat Sudjana (2016) bahwa metode *role playing* adalah situasi maupun keadaan dimana anak memainkan peran sesuai dengan kejadian-kejadian yang ada dalam kehidupan nyata manusia.

Filina dalam Refisi Dhuha (2018) berpendapat bahwa *role playing* dalam arti bermain peran adalah suatu bentuk permainan anak-anak yang aman dan sesuai dengan struktur lingkungan atau permainan yang dilakukan dengan menggunakan boneka, rumah-rumahan, yang pada hakekatnya bertujuan untuk mendramatisasikan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial suatu permainan. Menurut Bilmes dalam Silfa (2022) mengemukakan bahwa bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang mengajarkan kepada anak untuk sabar menunggu giliran, mendapatkan giliran dan berbagi.

Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran merupakan sesuatu yang bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis dan memainkannya untuk tujuan hiburan. Sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dimana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, menunjukkan perilaku kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Bermain peran adalah salah satu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian

mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya (Rachmawati dalam Anna SM: 2020).

Menurut Kartini dalam Zumrotus (2012) bermain peran (*role playing*) adalah mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing dalam suatu organisasi atau kelompok di masyarakat. Sujiono dkk dalam Susanti (2021) mengungkapkan bahwa aktivitas bermain peran itu dapat diukur oleh: aktivitas anak dalam persiapan permainan, aktivitas anak dalam memilih peran yang akan dimainkan, aktivitas anak dalam berkomunikasi, aktivitas anak dalam berinteraksi, dan kesesuaian kostum dengan peran yang diperankan. Ke lima aktivitas tersebut ditetapkan menjadi indikator untuk menggali data variabel X (aktivitas bermain peran) yaitu: 1) aktivitas anak dalam berinteraksi; 2) aktivitas anak dalam memilih peran; dan 3) aktivitas anak dalam berkomunikasi.

Sedangkan kemampuan sosial merupakan kepekaan anak untuk memahami perasaan diri dan orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menambah relasi dengan teman baru di lingkungan sekitar. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh setiap anak untuk berhubungan dengan orang lain.

M Ramli dalam Refisi Dhuha (2018) mengemukakan bahwa sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Rosmala Dewi dalam Refisi Dhuha (2018), berpendapat bahwa sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar.

Untuk mendalami kemampuan sosial emosional peneliti merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini ialah:

kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku prososial.

Tiga kemampuan sosial emosional yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia di atas tersebut, yang ditetapkan menjadi indikator untuk menggali data variabel Y (kemampuan sosial emosional). Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut : 1) kesadaran diri; 2) rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain; dan 3) perilaku prososial.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 1.1

Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” artinya kebenaran. Sedangkan menurut Sugiyono (2011), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori-teori yang relevan dan belum berdasarkan pengumpulan data.

Sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

HO : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok B RA Nurul Amal Desa Cinunuk Kecamatan Cielunyi Kabupaten Bandung.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok B RA Nurul Amal Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Tektik pengujian hipotesis penelitian tersebut, dilakukan dengan membandingkan thitung dengan ttabel pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Jika $thitung \geq ttabel$, maka **Ha** diterima dan **HO** ditolak

Jika $thitung < ttabel$, maka **Ha** ditolak dan **HO** diterima

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan pustaka yang telah peneliti lakukan ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi refensi, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Shihatul Maghfiroh dkk, (2020). Institut Agama Islam Negri Madura, jurusan Pendidik Islam Anak Usia Dini, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan bermain peran pada KB Al-Munawwarah merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak dan teradapat beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat proses penerapan metode bermain peran ini. Jadi persamaanya terdapat pada penggunaan permainan bermain peran, dan perbedaannya terdapat pada penggunaan metode penelitiannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rabiah dan Wayan Tamba (2014), Universitas IKIP Mataram, jurusan pendidikan Anak Usia Dini, dalam

jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan disain *one grup pretest-posttest*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Jadi persamaanya terdapat pada penggunaan permainan bermain peran, Perbedaanya terdapat pada penggunaan metode penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Cari Ulina Bangun (2018), Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Insan Madani Bandar Setia Tahun Ajaran 2017/2018”. penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimental research* atau eksperimen semu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran dengan kemampuan sosial anak usia dini. Jadi persamaanya terdapat pada penggunaan permainan bermain peran, Perbedaanya terdapat pada penggunaan metode penelitiannya